JURNAL BERITA KESEHATAN

http://ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/index

ARTIKEL RISET

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mahaleta Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku

Rivel Radja Lede[1)], Beni Hari Susanto[2)], Tiwi Yuniastuti[3.]

[1,2,3] S1 Kesehatan Lingkungan, STIKES Wudyagama Husada Malang

Corespondensi: benyharisusanto1226@widyagamahusada.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wiliyah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta. Desain penelitian ini analitik observasional dan wawancara dengan pengumpulan data kuantitatif melalui pendekatan *case control*. Jumlah sampel pada penelitian ini sampel kasus sebanyak 37 ibu balita yang berat badan tidak normal, dan sampel control sebanyak 37 ibu balita yang berat badan normal. Berdasarkan hasil penelitian uji *Chi-Square* menunjukan ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,000). Ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,000). Ada hubungan antara kondisi saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,001). Ada hubungan antara kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,021). Ada hubunga antara kondisi tempat fasilitas cuci tangan dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,040). Ada hubungan standar kualitas air bersih yang dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,000). Ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,000). Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,000). Ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,000). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada bayi balita (P-value 0,000).

Kata kunci : Sanitasi Lingkungan, Kejadian Stunting, Karakteristik Ibu.

ABSTRAK

Stunting is a condition of growth failure in toddlers due to chronic nutritional deficiencies during the first 1,000 days of life (HPK). Growth failure in toddlers is caused by prolonged lack of nutrient intake and repeated infections. This study aims to analyze the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in the working area of the Mahaleta Health Center. This research design is observational analytical and involves interviews with the collection of quantitative data through a case-control approach. The number of samples in this study consists of 37 case samples of mothers with underweight toddlers, and 37 control samples of mothers with normal weight toddlers. Based on the results, the Chi-Square test shows a relationship between clean water facilities and the incidence of stunting in toddlers (P-value 0.000). There is a relationship between toilet conditions and the incidence of stunting in toddlers (P-value 0.000). There is a relationship between the conditions of wastewater drainage There is a relationship between garbage disposal conditions and stunting incidence in toddlers (P-value 0.021). There is a relationship between hand washing facility conditions and stunting incidence in toddlers (P-value 0.040). There is a relationship between drinking water quality standards and stunting incidence in toddlers (P-value 0.000). There is a

relationship between maternal age and stunting incidence in toddlers (P-value 0.000). There is a relationship between maternal education and stunting incidence in toddlers (P-value 0.000). There is a relationship between maternal employment status and stunting incidence in toddlers (P-value 0.000). There is a relationship between maternal knowledge level about nutrition and stunting incidence in toddlers (P-value 0.000). Keywords: Environmental Sanitation, Stunting Incidence, Maternal Characteristics.

Keywords: *Environmental Sanitation, Stunting Incidence, Maternal Characteristics.*

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Stunting (anak pendek) adalah anak yang tinggi badannya pada umur tertentu lebih rendah dari standar WHO yang telah disepakati menjadi patokan yang berlaku universal. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Stunting disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang-ulang selama masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (Siswati, 2018)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), secara global prevalensi stunting mencapai 22,3% pada tahun 2022. Angka ini masih tergolong tinggi karena berada diantara 20 hingga kurang dari 30 persen. Stunting menjadi masalah global yang serius diseluruh dunia. Menurut WHO stunting adalah salah satu target sustainable development goals (SDGS's), Dimana permasalahan Stunting di Indonesia menunjukan bahwa Indonesia memiliki angka stunting yang relatif tinggi berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka kejadian stunting pada anak kecil yaitu 21,6% menurun jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 24,4% (Nurmayanti., dkk, 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi stunting di Provinsi Maluku naik mencapai 28,4% jika dibandingakan dengan tahun 2022 yaitu 26,1%. (SKI, 2023). Kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2022 prevalensi stunting tercatat sebesar 25,7%, pada tahun 2023 angka prevalensi stunting naik mencapai 29,9%, pada tahun 2024 angka prevalensi stunting di Kabupaten Maluku Barat Daya turun menjadi 19,8%. Data Dinas Kesehatan Maluku Barat Daya (2023) menyatakan bahwa dari tiga puluh dua puskesmas jumlah kasus stunting tertinggi adalah Puskesmas Mahaleta dengan angka kasus stunting pada tahun 2022 sebanyak 27 kasus, tahun 2023 sebanyak 30 kasus, dan tahun 2024 naik menjadi 38 kasus stunting dari total populasi 281 bayi balita.

Sanitasi pada dasarnya adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan teknik terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi atau mungkin mempengaruhi derajat kesehatan manusia (Yolanda & dkk, 2023)

Sanitasi Lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup kondisi lingkungan perumahan, pembuangan sampah, penyediaan air bersih (Paendong, 2021). Edukasi mengenai praktik hygiene yang baik dilakukan lewat kegiatan pemicuan sanitasi total berbasis Masyarakat (STBM) agar mencegah infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Faktor sanitasi lingkungan yang tidak layak mempunyai hubungan signifikan dengan stunting, sehingga anak dengan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting (Nisa & dkk, 2021). Sanitasi Lingkungan

berpengaruh terhadap derajat kesehatan manusia, dimana sanitasi lingkungan ini terdiri dari ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, ketersediaan saluran pembuangan air limbah (SPAL), ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah, dan ketersediaan sarana tempat cuci tangan. Salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan anak adalah rendahnya akses terhadap pelayanan termasuk sanitasi dan air bersih (Safira, 2022). Dampak lain yang ditimbulkan dari sanitasi lingkungan yang buruk yaitu terjadi beberapa penyakit menular dimana sanitasi yang buruk dapat juga memicu kerusakan dinding usus akibat paparan bakteri sehingga dapat mengganggu penyerapan zat gizi makanan, bakteri ini biasanya menimbulkan penyakit kecacingan, suatu infeksi yang disebabkan oleh cacing gelang yang menggunakan usus manusia sebagai inangnya (Marliyati, 2021).

Air bersih adalah unsur kunci dalam menjaga kesehatan dan penyebab penyakit. Akses yang buruk terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun (Kemenkes, 2020). Sumber air minum tidak terlepas dari kualitas fisik dan biologi air minum. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat, air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif. Parameter yang digunakan untuk melihat kualitas fisik dan bilogi air yang baik yaitu tidak keruh, tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna, e_Coli dan coliform harus nol (Hasana, Handayani, & Wilti, 2021). Hasil penelitian (Mayasari, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro Lampung Selatan Tahun 2021 dengan hasil uji statistic *p-value* = 0,005, ada hubungan kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian stunting dengan hasil uji statistic p-*value* = 0,026, ada hubungan antara kondisi saluran pembuangan limbah (SPAL) dengan kejadian stunting dengan hasil uji statistic *p-value* = 0,006. Hasil penelitian (Arrizky, 2021), menyatakan bahwa adanya hubungan antara kondisi tempat cuci tangan dengan kejadian stunting dengan hasil uji statistic p-*value* = 0,001. Hasil penelitian (Mariana, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian stunting dengan uji statistic *p-value* = 0,006.

Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wiliyah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Case Control* yaitu membandingkan kelompok kasus (yang mengalami efek atau penyakit tertentu) dengan kelompok kontrol (tanpa efek/penyakit) untuk meneliti faktor risiko yang mungkin berperan dalam terjadinya efek tersebut, menurut beberapa sumber (Notoadmojo, 2010).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu balita sebanyak 281 balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 37 ibu balita. Karena, jenis penelitian case control maka sampel ditambah kontrol (ibu balita tidak terkonfirmasi stunting) sebanyak 37 ibu balita. Sampel kontrol ditentukan sesuai dengan banyaknya kejadian sampel kasus. Sehingga, total keseluruhan sampel sebanyak 74 ibu balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu, Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Ini berarti peneliti memilih sampel yang dianggap relevan atau sesuai dengan tujuan penelitian, bukan berdasarkan peluang acak, dengan penetuan jumlah sampel menggunkan rumus berdasarkan *OR/RR* (Masturoh & Anggita, 2018).

Instrumen adalah alat-alat yang digunakan pengumpulan data. Instrumen penelitian ini dapat berupa formular observasi dan formulir wawancara yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoadmodjo, 2014). Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untk melihat kondisi sanitasi responden. Instrumen yang kedua dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara yang berisikan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, serta kamera untuk dokumentasi alat ukur yang digunakan.

Analisis yang diggunakan dalam penelitian ini adalaha Analisis univariat dan analisis bivariat yang mana analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk persentase dari masing-masing variabel sedangkan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan dari masing-masing variabel baik itu variabel dependen maupun independen.

HASIL

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden

No	Sarana Air Bersih	(n)	(%)
1	Memenuhi Syarat	33	45
2	Tidak Memenuhi Syarat	41	55
	Total	**74**	**100**

berdasarkan air bersih

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan sarana air bersih diperoleh total sebanyak 74 sarana air bersih. Kategori memenuhi syarat 33 responden dengan persentase sebesar 45%, kategori tidak memenuhi syarat 41 responden dengan persentase sebesar 55%. Sehingga, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi sarana air bersih responden tertinggi yaitu pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 41 responden dengan persentase 55%.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Air Bersih (Biologi)

No	Kualitas Air Bersih	(n)	(%)
1	Positif E-Coli	11	5
2	Negatif E-Coli	63	95
	Total	**74**	**100**

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas air bersih diperoleh total sebanyak 74 kualitas air bersih. Kategori negatif E-Coli 63 responden dengan persentase sebesar 85%, kategori positif E-Coli 11 responden dengan persentase sebesar 15%. Sehingga, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi sarana fasilitas tempat cuci tangan responden tertinggi yaitu pada kategori Kategori negatif E-Coli sebanyak 63 responden dengan persentase 85%.

kategori 15 -19 tahun sebanyak 37 responden dengan persentase 50%.

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu

No	Tingkat Pengetahuan Ibu	(n)	(%)
1	Kurang	37	50
2	Cukup	2	3
3	Baik	35	47
	Total	**74**	**100**

Berdasarkan tabel 5.11 distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan diperoleh total sebanyak 74 responden. Kategori pengetahuan kurang 37 responden dengan persentase sebesar 50%, kategori pengetahuan cukup 2 responden dengan persentase sebesar 3% dan kategori pengetahuan baik 35 responden dengan persentase 547%. Sehingga, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden tertinggi yaitu pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 37 responden dengan persentase 50%.

Tabel 5.12 Hubungan Antara Kondisi Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Stunting

No	Kualitas Air Bersih	Kejadian Stunting			
		Kontrol		Kasus	
		F	(%)	F	(%)
1	Negatif E-Coli	37	100	26	70
2	Positif E-Coli	0	0	11	30
	Total	**37**	**100**	**37**	**100**

Tabel 5.12 menunjukan responden yang memiliki sarana air bersih yang positif E-Coli lebih banyak pada kelompok berat badan tidak normal (30%) daripada kelompok yang berat badan normal (0%). Hasil uji Chi Square menunjukan ada hubungan bermakna antara sarana air bersih yang positif E-Coli dengan kejadian stunting pada bayi balita (*P – Value 0,000*).

Tabel 5.21 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting

No	SAB	Kejadian Stunting			
		Kontrol		Kasus	
		F	(%)	F	(%)
1	Memenuhi syarat	33	89	0	0
2	Tidak memenuhi syarat	4	11	37	100
	Total	**37**	**100**	**37**	**100**

Tabel 5.21 menunjukan responden yang memiliki sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat lebih banyak pada kelompok kasus (100%) daripada kelompok kontrol (11%). Hasil uji Chi Square menunjukan ada hubungan bermakna antara kondisi saran air bersih dengan kejadian stunting pada bayi balita (*P – Value 0,000*).

Tabel 5.21 menunjukan responden yang tingkat pengetahuan kurang lebih banyak pada kelompok kasus (100%) daripada kelompok kontrol (0%). Hasil uji Chi Square menunjukan ada hubungan bermakna antara Tingkat penegetahuan ibu yang kurang dengan kejadian stunting pada bayi balita (*P – Value 0,000*)

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mahaleta

Dari penelitian ini, terdapat 74 responden yang terbagi menjadi dua yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Hasil penelitian tentang sarana air bersih pada kelompok kasus terdapat 37 (100%) responden tidak memenuhi syarat dan terdapat 0 (0%) responden memenuhi syarat. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 4 (11%) responden yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 33 (89%) responden memenuhi syarat. Berdasarkan penelitian kondisi sarana air bersih dengan kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta menunjukan nilai signifikan 0,000, yang artinya ada hubungan antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian stunting pada bayi balita.

Dapat disimpulkan bahwa responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta dalam aspek kondisi sanitasi sarana air bersih masih banyak yang tidak memenuhi syarat. Dalam PERMENKES No 32 Tahun 2017 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan air adalah standar baku mutu kesehatan lingkungan untuk media air dalam keperluan hygiene sanitasi meliputi parameter fisik,bilogi dan kimia yang dapat berupa parameter wajib dan parametertambahan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas sarana air bersih untuk mencegah kejadian stunting pada bayi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septi, 2021), menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai sarana air bersih yang tidak memnuhi syarat memiliki peluang mengalami stunting 2,705 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai sarana air bersih yang memenuhi syarat.

Hubungan Kualitas Air Bersih Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mahaleta

Dari penelitian ini, terdapat 74 responden yang terbagi menjadi dua yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Hasil penelitian tentang kualitas air bersih pada kelompok kasus terdapat 11 (30%) responden yang sarana air bersih positif E-Coli dan terdapat 26 (70%) responden yang sarana air bersih negative E-Coli. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 0 (0%) responden yang sarana air bersih positif E-Coli dan terdapat 37 (100%) responden yang sarana air bersih negatif E-Coli. Berdasarkan penelitian kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta menunjukan nilai signifikan 0,000, yang artinya ada hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada bayi balita. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas air bersih untuk mencegah kejadian stunting pada bayi balita.

Dapat disimpulkan bahwa responden yang kualitas air bersihnya terdapat baketeri E-Coli pada kelompok kasus lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Masih banyak sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat dan sangat dekat dekat dengan sumber pencemar seperti kendang tenrnak dan sampah yang di buang sembarangan seperti pempres bayi yang tidak di cuci sebelum di buang ke tempat sampah, genangan air yang ada disekitar sara air bersih sehingga memungkinkan adanya kontaminasi bakteri E-Coli. Sumber air minum tidak terlepas dari kualitas mikrobiologi air minum. Berdasrkan PERMENKES No 492/MENKES/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum yang aman bagi kesehatan. Parameter yang digunakan untuk melihat

kualitas biologiair yaitu E-Coli dan Coliform dengan syarat total E-Coli haru 0.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mayasari, 2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Pueskesmas Candipuro Lampung Selatan Tahun 2021 dengan hasil uji statistik *p-value* 0,005.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mahaleta

Dari penelitian ini, terdapat 74 responden yang terbagi menjadi dua yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu pada kelompok kasus terdapat 37 (100%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang, terdapat 0 (0%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan terdapat 0 (0%) tingkat pengetahuan baik. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 0 (0%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang, terdapat 2 (5%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup, dan terdapat 35 (95%) responden dengan tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan penelitian tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta menunjukan nilai signifikan 0,000, yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada bayi balita.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu bayi balita pada peneltian ini dengan tingkat pengetahuan kurang ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting diwilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta. Kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta dikarenakan masih tingkat pendidikan yang masih rendah berpengaruh terhadap pengetahuan ibu sehingga pengetahuan ibu tentang nutrisi masih kurang. Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui oleh manusia atau responden mengenai sehat dan sakit, mislnya kejadian stunting meliputi penyebab, ciri-ciri, dampak, cara pencegahan stunting status gizi, sanitasi dan lainnya. Oleh karena itu, jika seseorang ibu memiliki pengetahuan gizi yangkurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut (Ni Putu M. J., dkk, 2024).

Peneltian ini sejalan dengan peneltian Ni Putu M. J., (2024). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Menurunkan Resiko *Stunting* pada Balita di Kabupaten Gianyar" berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan p value 0.007 < 0.05, dimana pengetahuan ibu tentang gizi mampu menurunkan risiko stunting pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada variabel kondisi sarana air bersih perhitungan OR (*Odss Ratio*) menunjukan responden yang tidak memenuhi syarat 10,250 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan responden yang memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat. Dapat disimpulkan bahwa responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta dalam aspek kondisi sanitasi sarana air bersih masih banyak yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan penelitian kualitas air bersih secara biologi perhitungan OR (*Odss Ratio*) menunjukan responden sarana air bersih yang Positif E-Coli 12,921 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan responden yang memiliki sarana air bersih yang negative E-Coli. Dapat disimpulkan bahwa responden yang kualitas air bersihnya terdapat baketeri E-Coli pada

kelompok kasus lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Masih banyak sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat dan sangat dekat dekat dengan sumber pencemar seperti kandang ternak dan sampah yang di buang sembarangan seperti pempres bayi yang tidak di cuci sebelum di buang ke tempat sampah, genangan air yang ada disekitar sara air bersih sehingga memungkinkan adanya kontaminasi bakteri E-Coli.

Berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi perhitungan OR (*Odss Ratio*) menunjukan responden dengan tingkat pengetahuan kurang 74,000 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan responden yang tingkat pengetahuan baik. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu bayi balita pada peneltian ini dengan tingkat pengetahuan kurang ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting diwilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta. Kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mahaleta dikarenakan masih tingkat pendidikan yang masih rendah berpengaruh terhadap pengetahuan ibu sehingga pengetahuan ibu tentang nutrisi masih kurang.

SARAN

Berdasarakan pada hasil penelitian diatas Diharapkan bagi masyarakat untuk meningkatkan akses air bersih, membangun jamban sehat dan mengelolal sampah dengan baik.

Diharapkan bagi instans kesehatan (Puskesmas) untuk melakukan pengembangan program pencegahan stunting, melakukan pengawasan terhadap tumbuh kembang anak, kerja sama dengan kader kesehatan dan melakukan pengembangan sistem, serta mengupayakan penigkatan program perbaikan lingkungan agar masyarakat memiliki sanitasi lingkungan yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting serta dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya mengenai kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Arrizky, d. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. *Universitas Lampung*.

Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 83-94.

Kemenkes, R. (2020). Tekonologi dan Krisis Air. *Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada. Jakarta*.

Mariana, R. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Tahun2021. *Fakultas Kesehatan Masyarakat*.

Marliyati, A. (2021). Kolaborasi dan Inovasi Dukung Anak Indonesia Jadi Generasi Emas. *Kementerian Sekretarat Wakil Presiden*.

Masturoh, & Anggita. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*.

Mayasari, E. (2021). Hubungan Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Sealtan Tahun 2021. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati*.

Nisa, dkk. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holigistik Integratif*.

Notoadmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta.

Paendong, dkk. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Kota Tomohon Tahu 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Safira, D. A. (2022). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana*.

Septi, d. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta*.

Siswati. (2018). Stunting - Bonus Demografi yang Merugikan Negara. *Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes*.

Yolanda, dkk. (2023). Analisis Sanitasi Lingkungan Masyarakat di kelurahan Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*.